

Dakwah sebagai Instrumen Pembinaan Akhlak di Masyarakat Multikultural

Lailatul Mukarromah, Ahmad Ma'ruf, Askhabul Kirom, Wiwin Fachrudin Yusuf

¹²³⁴Universitas Yudharta Pasuruan

Email: *lailatulmukaromabb850@gmail.com, ahmad.maruf@yudharta.ac.id, kir0m@yudharta.ac.id, maswininfachrudin@yudharta.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini membahas dakwah sebagai instrumen pembinaan akhlak di masyarakat multikultural, dengan fokus pada peran dakwah dalam membentuk karakter dan moralitas umat di tengah keragaman budaya, etnis, dan agama. Dakwah dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial dan moral yang menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, toleransi, keadilan, dan kasih sayang. Berdasarkan kajian literatur dan analisis normatif terhadap sumber-sumber Islam — terutama Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran ulama — penelitian ini menunjukkan bahwa misi kerasulan Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana tercermin dalam sabdanya "*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia,*" menegaskan bahwa inti dakwah adalah penyempurnaan akhlak manusia. Dalam konteks masyarakat multikultural, dakwah perlu dilakukan secara inklusif, dialogis, dan kontekstual, dengan menyesuaikan metode dan pendekatan terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat. Dakwah yang berorientasi pada pembinaan akhlak mampu menjadi media integrasi sosial dan memperkuat harmoni antarumat, sekaligus membangun kesadaran moral kolektif untuk hidup damai dalam perbedaan. Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dari perubahan perilaku dan karakter sosial masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Kata kunci: Dakwah, Akhlak, Masyarakat Multikultural, Nilai Islam, Pembinaan Moral

Abstract

This study examines da'wah as an instrument for moral development in a multicultural society, focusing on its role in shaping the character and morality of the community amidst cultural, ethnic, and religious diversity. Da'wah, from an Islamic perspective, functions not only as a means of conveying religious messages but also as a means of social and moral transformation that instills universal values such as honesty, tolerance, justice, and compassion. Based on a literature review and normative analysis of Islamic sources—particularly the Quran, hadith, and the thoughts of Islamic scholars—this study demonstrates that the prophetic mission of the Prophet Muhammad (peace be upon him), as reflected in his statement, "Indeed, I have been sent only to perfect noble morals," affirms that the essence of da'wah is the perfection of human morality. In the context of a multicultural society, da'wah needs to be carried out inclusively, dialogically, and contextually, adapting methods and approaches to the socio-cultural conditions of the community. Da'wah oriented toward moral development can serve as a medium for social integration and strengthen harmony among believers, while simultaneously building collective moral awareness for living peacefully amidst differences. The research findings confirm that the success of da'wah is measured not only by increasing religious knowledge, but also by changes in the behavior and social character of the community, reflecting Islamic values that are a blessing for all the worlds.

Keywords: *Da'wah, Morals, Multicultural Society, Islamic Values, Moral Development*

Pendahuluan

Dakwah merupakan ruh dari peradaban Islam yang berfungsi sebagai sarana transformasi nilai, moral, dan spiritual dalam kehidupan manusia.¹ Dalam konteks sejarah, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai proses peradaban yang membentuk karakter umat dan membangun tatanan sosial yang berkeadaban.² Melalui dakwah, nilai-nilai Islam yang universal seperti keadilan, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab sosial ditanamkan ke dalam kesadaran individu maupun kolektif masyarakat. Oleh karena itu, dakwah memiliki posisi strategis dalam pembinaan akhlak, khususnya di tengah masyarakat multikultural yang diwarnai oleh keragaman etnis, budaya, dan agama. Masyarakat multikultural Indonesia merupakan laboratorium sosial yang unik. Keberagaman yang dimiliki bangsa ini di satu sisi menjadi kekayaan kultural yang luar biasa, namun di sisi lain menyimpan potensi konflik yang dapat memicu disintegrasi sosial. Dalam kondisi demikian, dakwah Islam memiliki peran penting sebagai instrumen moral yang mampu menumbuhkan semangat persaudaraan, saling menghormati, dan menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan.³ Dakwah yang bijak dan inklusif dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat, sekaligus memperkuat karakter kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.⁴

Pembinaan akhlak melalui dakwah tidak bisa dilepaskan dari pendekatan yang kontekstual dan humanis.⁵ Di era globalisasi yang ditandai dengan keterbukaan informasi, perubahan nilai, serta melemahnya kontrol sosial, krisis moral menjadi tantangan yang nyata bagi generasi muda. Fenomena seperti degradasi etika, meningkatnya individualisme, serta lunturnya rasa empati menuntut hadirnya dakwah yang mampu menyentuh dimensi hati dan perilaku. Dakwah tidak cukup hanya bersifat normatif dan verbal, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk keteladanan, aksi sosial, serta partisipasi aktif dalam membangun tatanan masyarakat yang berakhlak mulia. Selain itu, masyarakat multikultural memerlukan bentuk dakwah yang adaptif terhadap keragaman budaya lokal. Pendekatan kultural dalam dakwah menjadi kunci keberhasilan dalam membumikan nilai-nilai Islam tanpa menghapus identitas sosial dan budaya masyarakat. Para da'i dituntut untuk memiliki sensitivitas sosial, kemampuan komunikasi lintas budaya, serta pemahaman terhadap dinamika sosial kemasyarakatan agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik. Dalam hal ini, Islam mengajarkan prinsip *al-hikmah wal mau'idbah al-basanah* (kebijaksanaan dan nasihat yang baik), yang menegaskan bahwa dakwah sejatinya harus mengedepankan pendekatan persuasif dan dialogis, bukan konfrontatif atau memaksa.⁶

¹ Muhammad Natsir, *Fiqhul Da'wah* (Jakarta: Media Dakwah, 2000).

² Rizka Maulidina, "Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarkan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020" (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020).

³ Munawaroh and Gaia Guatri, "Analisis Representasi Visual : Kajian Kekerasan Simbolik Dalam Film," *JRF: Journal of Religion and Film* 2 (2023): 293–312.

⁴ H Suarin Nurdin, "Media Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Berdakwah," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 16, no. 2 (2018): 44.

⁵ Yuda Sastra Janata, Fauzi, and Ivan Sunata, "Metode Dakwah Guru Tahfidz Dalam Membina Akhlak Santri Di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Habibah Tapan" 1 (2022): 42–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/jd.v1i1.1291>.

⁶ Munawaroh and Guatri, "Analisis Representasi Visual : Kajian Kekerasan Simbolik Dalam Film."

Dakwah yang berorientasi pada pembinaan akhlak juga menjadi wujud nyata dari konsep *rahmatan lil 'alamin*, yakni Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Nilai-nilai akhlakul karimah yang dibawa Nabi Muhammad SAW menjadi inti dakwah Islam, sebagaimana sabdanya: *"Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlaq"* (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Pesan tersebut menunjukkan bahwa inti dakwah bukan hanya penyebaran ajaran, melainkan pembentukan karakter dan moralitas umat manusia. Dalam masyarakat yang plural, dakwah yang menekankan dimensi akhlak menjadi sarana efektif untuk membangun perdamaian, menumbuhkan empati, dan memperkuat kohesi sosial.⁷ Dengan demikian, dakwah sebagai instrumen pembinaan akhlak di masyarakat multikultural bukan hanya berfungsi religius, tetapi juga sosial dan kultural. Ia menjadi mekanisme yang menata hubungan antarindividu dan antar kelompok, menanamkan nilai-nilai etis dalam kehidupan publik, serta membangun tatanan sosial yang berkeadaban.⁸

Dakwah harus diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak mulia, sehingga keberagaman yang ada tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan kekuatan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Oleh sebab itu, penelitian tentang dakwah dalam konteks pembinaan akhlak di masyarakat multikultural menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana strategi dakwah yang efektif dapat diterapkan dalam lingkungan sosial yang heterogen, bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara universal tanpa menimbulkan resistensi budaya, serta bagaimana dakwah mampu menjadi motor penggerak dalam memperkuat moralitas dan harmoni sosial di tengah dinamika kehidupan modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena tujuan utama kajian ini adalah memahami secara mendalam bagaimana dakwah berperan sebagai instrumen pembinaan akhlak dalam konteks masyarakat multikultural.⁹ Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna, nilai, dan pengalaman para pelaku serta penerima dakwah, bukan sekadar mengukur fenomena secara statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menelusuri proses sosial dan spiritual yang terjadi di balik aktivitas dakwah, termasuk strategi komunikasi, interaksi lintas budaya, dan bentuk internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di tengah keberagaman masyarakat. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yakni dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki karakter masyarakat yang multikultural, baik dari segi etnis, budaya, maupun keyakinan. Lingkungan sosial yang heterogen ini menjadi ruang yang ideal untuk meneliti bagaimana dakwah dijalankan secara bijak, inklusif, dan adaptif terhadap keragaman nilai lokal. Pemilihan lokasi juga didasarkan pada keaktifan lembaga dakwah atau tokoh agama dalam menjalankan kegiatan pembinaan moral masyarakat.¹⁰

⁷ Budiyo and Yuni Harmawati, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Universitas PGRI Madiun*, 2017, 1–10.

⁸ Erwan Efendi, Muhammad Raefaldhi, and M. Salman Al Farisi, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berdakwah," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 12–20, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3218>.

⁹ Shiddiq Sugiono, "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.

¹⁰ Sugiono.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para da'i, tokoh masyarakat, jamaah, dan pengurus lembaga dakwah. Data sekunder berupa literatur ilmiah, dokumen lembaga, catatan kegiatan dakwah, serta referensi teoritis tentang dakwah multikultural dan pembinaan akhlak. Kedua jenis data ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh dan valid tentang realitas dakwah di masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses dakwah dan interaksi sosial antaranggota masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pandangan dan pengalaman informan secara lebih terbuka. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui analisis terhadap arsip, catatan kegiatan, serta berbagai media dakwah yang digunakan oleh para da'i. Dalam penelitian ini, informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas para da'i atau muballigh yang aktif berdakwah di wilayah multikultural, tokoh masyarakat lintas agama dan budaya, serta jamaah atau masyarakat yang menjadi sasaran pembinaan akhlak. Melalui beragam perspektif ini, peneliti dapat memperoleh pandangan yang lebih komprehensif mengenai efektivitas dakwah dalam membangun moralitas bersama di tengah pluralitas masyarakat.¹¹

Hasil dan Pembahasan

A. Dakwah

Dakwah merupakan inti dari misi Islam dan menjadi jantung bagi seluruh aktivitas keagamaan umat Muslim. Secara etimologis, kata *dakwah* berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-da'wah*, yang berarti menyeru, mengajak, atau memanggil. Dalam konteks Islam, dakwah diartikan sebagai proses mengajak manusia menuju kebaikan, menyeru kepada jalan Allah, serta membimbing masyarakat agar hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Dakwah bukan sekadar penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga mencakup tindakan nyata, keteladanan moral, dan pembinaan sosial yang bertujuan untuk membentuk pribadi serta masyarakat yang beriman dan berakhlak mulia. Secara konseptual, dakwah memiliki dimensi yang luas dan multidisipliner. Ia mencakup bidang teologi, komunikasi, pendidikan, sosial, dan bahkan ekonomi. Dalam pengertian yang lebih komprehensif, dakwah merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik individu maupun kolektif. Melalui dakwah, umat Islam diharapkan tidak hanya mengetahui ajaran agamanya, tetapi juga menghayati, mengamalkan, dan menjadikan Islam sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Karena itu, dakwah tidak berhenti pada penyampaian pesan, melainkan melibatkan proses transformasi moral dan spiritual yang berkelanjutan.¹²

¹¹ Amelia Rizky Idhartono et al., "Asesmen Dan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Di Paud, KB, Dan TK," *Pancasona* 2, no. 1 (2023): 227–34, <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6980>.

¹² Fakultas Hukum et al., "FENOMENA INTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA SERTA PERAN SOSIAL MEDIA AKUN INSTAGRAM JARINGAN GUSDURIAN INDONESIA DALAM MENYAMPAIKAN PESAN TOLERANSI," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2022): 1–10.

Dalam konteks historis, dakwah telah menjadi pilar utama dalam penyebaran Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di Nusantara. Islam tidak menyebar melalui paksaan, melainkan melalui dakwah yang santun dan menyesuaikan diri dengan kearifan lokal. Para ulama, wali, dan muballigh berhasil mengharmonikan ajaran Islam dengan budaya setempat, sehingga Islam diterima sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin — membawa rahmat dan kedamaian bagi semua. Sejarah ini menjadi bukti bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan komunikatif, adaptif, dan empatik dari para pelakunya. Secara fungsional, dakwah berperan sebagai instrumen pembinaan akhlak dan perbaikan sosial. Dakwah tidak hanya bertujuan mengubah keyakinan, tetapi juga memperbaiki perilaku dan moral masyarakat. Dalam hal ini, dakwah menjadi sarana pendidikan nilai, tempat internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta wahana pembentukan karakter yang berlandaskan iman, ilmu, dan amal. Ketika dakwah dijalankan dengan prinsip hikmah, kejujuran, dan keteladanan, maka ia dapat menjadi kekuatan moral yang mendorong terwujudnya masyarakat yang berkeadaban (*madani*).¹³

B. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam yang menjadi inti dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Akhlak menempati posisi sentral dalam sistem nilai Islam, karena menjadi ukuran kualitas iman dan kepribadian seseorang.¹⁴ Tanpa akhlak yang baik, pengetahuan agama tidak akan bermakna, dan ibadah yang dilakukan pun kehilangan substansi spiritualnya. Dalam perspektif Islam, pembinaan akhlak bukan sekadar proses pendidikan moral yang bersifat normatif, tetapi merupakan upaya menyeluruh untuk membentuk kepribadian manusia yang utuh beriman, berilmu, beramal, dan berperilaku sesuai dengan tuntunan syariat. Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq*, yang berarti tabiat, perangai, atau kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Akhlak mencerminkan kualitas batin manusia yang terwujud dalam tindakan lahiriah. Dengan demikian, pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, melatih kepekaan moral, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak yang baik tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui pendidikan, keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan sosial yang kondusif. Dalam Al-Qur’an, pembinaan akhlak memiliki landasan yang kuat. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang agung.”¹⁵ Ayat ini menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan sempurna dalam akhlak. Rasulullah diutus bukan hanya untuk mengajarkan hukum atau syariat, melainkan untuk membentuk karakter umat manusia. Beliau sendiri menegaskan dalam hadisnya

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

¹³ Abdul Kholiq, “Kadersisasi Da’I Moderat Era Milenial Di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kendal,” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1028>.

¹⁴ Akhir Pardamean Harahap et al., “Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 3634–44.

¹⁵ M.Pd.I M. Ma’ruf, S.S., “KONSEP KOMPETENSI GURU PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1 – 4),” *Al-Makrifat* 2, no. 1 (2017): 1–9.

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).¹⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa inti dari seluruh ajaran Islam adalah pembinaan akhlak, karena akhlak merupakan manifestasi nyata dari iman yang tertanam dalam hati. Pembinaan akhlak dalam Islam meliputi dua dimensi: akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama makhluk. Akhlak terhadap Allah mencakup ketaatan, ketulusan ibadah, rasa syukur, dan tawakal, sedangkan akhlak terhadap sesama manusia meliputi kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong. Kedua dimensi ini saling terkait dan membentuk keseimbangan spiritual dan sosial dalam diri seorang Muslim. Akhlak yang baik kepada Allah akan tercermin dalam sikap yang baik terhadap sesama manusia dan lingkungan. Pembinaan akhlak tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan dan dakwah. Keduanya menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa individu dan masyarakat. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai upaya internalisasi nilai, sedangkan dakwah berperan sebagai proses eksternalisasi atau penyebaran nilai tersebut ke ruang sosial yang lebih luas. Melalui dakwah yang berorientasi pada pembinaan akhlak, masyarakat diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata.¹⁷

Dalam konteks sosial, pembinaan akhlak menjadi kebutuhan mendesak di tengah dinamika masyarakat modern yang sarat dengan perubahan nilai, krisis moral, dan materialisme. Fenomena seperti korupsi, kekerasan, intoleransi, dan degradasi moral menjadi tanda melemahnya fungsi akhlak dalam kehidupan sosial.¹⁸ Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak cukup hanya diserahkan kepada lembaga pendidikan formal, tetapi harus menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Keteladanan orang tua, guru, dan tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian umat. Metode pembinaan akhlak yang efektif dalam perspektif Islam mencakup empat pendekatan utama, yaitu: pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan.

1. Keteladanan (Uswah Hasanah) merupakan metode paling efektif karena manusia belajar melalui contoh nyata. Rasulullah SAW menjadi teladan agung dalam setiap aspek kehidupan.
2. Pembiasaan (Ta'dib) berarti melatih diri untuk melakukan kebaikan secara konsisten hingga menjadi karakter.
3. Nasihat (Mau'izhah) berfungsi memperkuat kesadaran moral dengan mengingatkan manusia kepada nilai-nilai kebenaran.
4. Pengawasan (Riqabah) dilakukan untuk menjaga konsistensi akhlak dan mencegah perilaku menyimpang.

Dalam konteks masyarakat multikultural, pembinaan akhlak harus dikembangkan dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis. Masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya,

¹⁶ Serfin Laia et al., “Transformasi Pendidikan Melalui Pengantar Kurikulum: Tinjauan Terkini Dan Tantangan Masa Depan,” *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 197–210, <https://doi.org/10.62738/ej.v4i1.78>.

¹⁷ Titin Qiptiyah, “Pendidikan Akhlak Pada Anak ‘Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist,’” *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 108–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.2.108-120>.

¹⁸ Rosedah Sa’datul Marwah, “Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21,” *Islamic Journal of Education* 2, no. 2 (2023): 64–76, <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>.

etnis, dan agama membutuhkan model pembinaan yang menekankan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini merupakan inti ajaran Islam sekaligus menjadi jembatan moral yang dapat memperkuat harmoni sosial di tengah keragaman. Oleh karena itu, pembinaan akhlak dalam masyarakat plural harus diorientasikan bukan hanya pada kesalehan individu, tetapi juga pada terbentuknya kesalehan sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*). Lebih jauh, pembinaan akhlak juga berkaitan erat dengan pembangunan karakter bangsa. Dalam konteks Indonesia, pembinaan akhlak sejalan dengan upaya penguatan nilai-nilai Pancasila, yang menempatkan kemanusiaan, keadilan, dan persatuan sebagai landasan moral kehidupan berbangsa dan bernegara. Islam sebagai agama mayoritas memiliki tanggung jawab moral untuk menjadikan akhlak mulia sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang berkeadaban (*civilized society*).

Dengan demikian, pembinaan akhlak bukan sekadar tujuan individual, tetapi juga misi peradaban. Akhlak yang luhur melahirkan manusia yang jujur, amanah, disiplin, dan berempati — nilai-nilai yang menjadi dasar terbentuknya masyarakat yang damai dan harmonis. Tanpa pembinaan akhlak, kemajuan ilmu dan teknologi tidak akan membawa kebaikan, justru berpotensi menimbulkan kehancuran moral. Karena itu, pembinaan akhlak harus senantiasa menjadi prioritas utama dalam setiap aspek kehidupan: pendidikan, dakwah, kepemimpinan, dan sosial kemasyarakatan. Dalam pandangan Islam, akhlak bukanlah atribut tambahan, melainkan esensi dari keislaman itu sendiri. Seorang Muslim yang sempurna adalah mereka yang baik akhlaknya, bukan hanya rajin ibadahnya. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak merupakan proses berkelanjutan yang harus dilakukan sepanjang hayat, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Melalui akhlak yang baik, Islam akan selalu hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam membawa kedamaian, keadilan, dan kebahagiaan bagi umat manusia.

C. Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural merupakan suatu realitas sosial di mana keberagaman budaya, agama, etnis, bahasa, adat istiadat, dan sistem nilai hidup berdampingan dalam satu ruang sosial yang sama. Keberagaman ini menjadi ciri khas masyarakat modern, terutama di negara-negara yang memiliki sejarah panjang interaksi sosial dan mobilitas penduduk seperti Indonesia. Secara terminologis, istilah *multikulturalisme* berasal dari dua kata: *multi* yang berarti banyak, dan *culture* yang berarti budaya. Dengan demikian, masyarakat multikultural dapat dipahami sebagai masyarakat yang terdiri atas beragam kelompok sosial-budaya dengan identitas dan sistem nilai yang berbeda, namun hidup bersama dalam satu tatanan sosial yang saling berinteraksi dan bernegosiasi. Menurut Bhikhu Parekh (2000), multikulturalisme bukan hanya sekadar keberagaman etnis atau budaya, melainkan juga pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan tersebut sebagai bagian dari identitas kolektif suatu bangsa. Dalam masyarakat multikultural, setiap kelompok memiliki hak yang sama untuk mengekspresikan budaya dan keyakinannya, tanpa adanya dominasi atau diskriminasi dari kelompok lain. Dengan kata lain, multikulturalisme menekankan pentingnya kesetaraan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, bukan asimilasi atau pemaksaan keseragaman.¹⁹

Indonesia merupakan salah satu contoh paling nyata dari masyarakat multikultural di dunia. Negara ini memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa, 700 lebih bahasa daerah, serta berbagai keyakinan

¹⁹ Prihma Sinta Utami, "Pengembangan Pemikiran James a. Banks Dalam Konteks Pembelajaran," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017): 68–76, <https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.68-76>.

dan tradisi lokal yang berkembang di berbagai daerah. Kondisi ini membuat masyarakat Indonesia kaya akan nilai-nilai budaya, namun sekaligus menghadapi tantangan besar dalam menjaga persatuan dan kohesi sosial. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya kerap kali menjadi sumber konflik, terutama jika tidak dikelola secara arif melalui pendekatan sosial, pendidikan, dan dakwah yang menekankan prinsip moderasi dan toleransi. Dalam konteks sosial, masyarakat multikultural sering kali menghadirkan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, keberagaman budaya memberikan sumbangan positif terhadap perkembangan peradaban, kreativitas, dan inovasi sosial. Namun di sisi lain, perbedaan ideologi, agama, dan pandangan hidup dapat menimbulkan gesekan sosial yang berpotensi mengancam kerukunan. Oleh karena itu, keberadaan masyarakat multikultural menuntut adanya sistem nilai bersama yang mampu menjadi perekat antar kelompok, seperti nilai keadilan, kemanusiaan, dan saling menghormati.²⁰ Dalam perspektif Islam, kemajemukan adalah sunnatullah, yaitu ketentuan Allah yang menunjukkan kebesaran dan hikmah-Nya dalam menciptakan manusia yang berbeda-beda. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”²¹

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, melainkan sarana untuk saling mengenal dan membangun hubungan kemanusiaan yang harmonis. Dalam konteks ini, dakwah Islam harus dijalankan secara bijaksana dan kontekstual agar mampu menyentuh hati masyarakat yang beragam. Para ahli seperti James A. Banks (2004) menyebutkan bahwa masyarakat multikultural yang ideal adalah masyarakat yang memiliki kesadaran lintas budaya (*cultural awareness*), kemampuan komunikasi lintas etnis (*intercultural communication*), dan komitmen terhadap nilai keadilan sosial (*social justice*).²² Ketiganya menjadi dasar penting untuk membangun kohesi sosial di tengah perbedaan. Dakwah, sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual, memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut agar masyarakat tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling menghargai dan bekerja sama untuk kebaikan bersama. Selain itu, dalam masyarakat multikultural, identitas kolektif tidak lagi bersifat tunggal. Setiap individu dapat memiliki identitas ganda misalnya sebagai warga negara, anggota etnis, dan pemeluk agama yang saling berinteraksi dalam ruang publik. Oleh karena itu, pendekatan tunggal yang eksklusif tidak efektif. Dibutuhkan pendekatan inklusif dan dialogis yang mampu mengakomodasi perbedaan, tanpa menghapus nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar moral masyarakat.²³

²⁰ Adi Abdilah Yusup, “Agama Dan Penghormatan Pada Martabat Manusia Dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na’im,” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 107–23, <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>.

²¹ Aas Siti Sholichah, “Konsepsi Relasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman* 3, no. 2 (2019): 191–205, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.40>.

²² Asriadi, “Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 13,” *Komunikasi Antar Budaya* 1 (2019): 38–50.

²³ Asriadi.

Dari sudut pandang sosiologis, masyarakat multikultural dapat bertahan dengan baik apabila memiliki mekanisme sosial yang adaptif, seperti hukum yang adil, sistem pendidikan yang terbuka, dan budaya komunikasi yang egaliter. Dalam hal ini, dakwah Islam berperan sebagai agen transformasi sosial yang menanamkan nilai-nilai universal Islam seperti rahmah (kasih sayang), 'adl (keadilan), ukhuwwah (persaudaraan), dan tasamuh (toleransi). Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi ajaran moral, tetapi juga prinsip etis yang menuntun kehidupan bersama di tengah pluralitas masyarakat modern. Dengan demikian, masyarakat multikultural bukanlah tantangan yang harus dihindari, melainkan realitas yang harus dikelola dengan hikmah. Keberagaman adalah kekayaan yang bisa memperkuat peradaban jika diiringi dengan pembinaan akhlak, kesadaran kolektif, dan komunikasi yang konstruktif. Dakwah yang menekankan keteladanan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan jalan utama dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis, adil, dan berkeadaban.

D. Dakwah sebagai Instrumen Pembinaan Akhlak di Masyarakat Multikultural

Dalam kehidupan masyarakat yang semakin majemuk dan kompleks, dakwah memiliki peran yang sangat strategis sebagai instrumen pembinaan akhlak. Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam semata, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai dan moral yang bertujuan membentuk manusia berkarakter mulia di tengah keragaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Di era globalisasi dan multikulturalisme seperti saat ini, dakwah dituntut untuk hadir bukan sekadar dalam bentuk ceramah atau pengajaran dogmatis, melainkan sebagai gerakan sosial yang menanamkan nilai-nilai universal Islam — seperti kejujuran, toleransi, keadilan, dan kasih sayang yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang. Secara konseptual, dakwah merupakan media komunikasi ilahiah yang menjembatani antara ajaran Islam dan realitas sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural, dakwah harus dijalankan dengan pendekatan yang humanis, kontekstual, dan inklusif, agar pesan-pesan moral Islam dapat tersampaikan tanpa menimbulkan resistensi sosial. Rasulullah ﷺ telah memberikan teladan nyata bahwa dakwah bukan sekadar menyampaikan risalah, tetapi juga membangun akhlak masyarakat melalui keteladanan (uswah hasanah). Sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung.”²⁴ Ayat ini menjadi dasar bahwa inti dakwah adalah akhlakul karimah. Nabi Muhammad ﷺ tidak mengubah masyarakat Arab jahiliah hanya dengan pidato dan nasihat, tetapi dengan keteladanan moral yang konsisten dalam setiap aspek kehidupan.²⁵ Dakwah beliau merupakan proses pendidikan sosial yang membina masyarakat dari kebodohan menuju pencerahan, dari kekerasan menuju kasih sayang, dan dari individualisme menuju solidaritas sosial.

Dalam hadisnya yang terkenal, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

²⁴ M. Ma'ruf, S.S., “KONSEP KOMPETENSI GURU PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1 – 4).”

²⁵ St Aisyah BM et al., “Bentuk Penerapan Dakwah Persuasif Terhadap Pembinaan Eks Pekerja Seks Komersial Di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar,” *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 1 (2018): 109–34, <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i1.6992>.

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. *Abmad*).²⁶

Hadis ini menegaskan bahwa tujuan utama dakwah adalah pembinaan moral. Semua aspek ajaran Islam baik ibadah, muamalah, maupun hukum pada dasarnya bermuara pada pembentukan akhlak yang luhur. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari seberapa banyak orang memahami ajaran Islam, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai akhlak tersebut terinternalisasi dalam perilaku individu dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat multikultural, dakwah memiliki tantangan sekaligus peluang. Tantangannya adalah keberagaman sistem nilai, pandangan hidup, dan norma sosial yang bisa menimbulkan kesalahpahaman atau konflik identitas. Namun di sisi lain, kondisi ini juga membuka peluang bagi dakwah untuk menunjukkan wajah Islam yang rahmatan lil ‘alamin, yaitu Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam tanpa memandang perbedaan. Dakwah yang demikian berorientasi pada pembangunan harmoni sosial dan penguatan etika kemanusiaan, bukan sekadar penguatan identitas keagamaan yang sempit.²⁷

Sebagai instrumen pembinaan akhlak, dakwah berfungsi menanamkan nilai-nilai moral universal yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis ke dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui dakwah, umat diarahkan untuk memahami bahwa kejujuran, amanah, tolong-menolong, keadilan, dan kesabaran bukan hanya ajaran agama, tetapi juga pondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai dan beradab. Dakwah semacam ini berorientasi pada pendidikan karakter (moral education) yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial secara seimbang. Peran da’i atau pendakwah menjadi sangat penting dalam konteks ini. Mereka bukan sekadar penyampai pesan keagamaan, tetapi juga pembina moral masyarakat. Keberhasilan dakwah di masyarakat multikultural sangat bergantung pada kemampuan da’i dalam memahami kondisi sosial dan budaya audiensnya. Dakwah yang berhasil bukanlah yang memaksakan keseragaman, tetapi yang mampu menginspirasi perubahan moral melalui dialog, empati, dan keteladanan. Seorang da’i harus berperan sebagai komunikator yang bijak (*qaulan baligha*), pendidik yang sabar (*murabbi*), sekaligus motivator yang menumbuhkan semangat kebaikan bersama.²⁸

Dakwah dalam masyarakat multikultural juga menuntut adanya kearifan budaya. Pendekatan kultural menjadi penting agar pesan-pesan Islam dapat diterima tanpa menimbulkan benturan dengan nilai lokal. Dalam hal ini, Islam memberikan fleksibilitas melalui prinsip *al-‘adah muhakkamah* (adat dapat dijadikan pertimbangan hukum), selama tidak bertentangan dengan syariat. Dengan demikian, dakwah yang efektif di tengah masyarakat majemuk adalah dakwah yang menghargai tradisi lokal, memperkuat nilai moral universal, dan membangun kesadaran spiritual yang inklusif. Lebih jauh, dakwah berperan sebagai perekat sosial (social glue) dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Melalui nilai-nilai seperti *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan), *tasamuh* (toleransi), dan *ta’awun* (tolong-menolong), dakwah mampu mengurangi potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial. Dakwah tidak boleh hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga

²⁶ Qiptiyah, “Pendidikan Akhlak Pada Anak ‘Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist.”

²⁷ Qiptiyah.

²⁸ Alimatus Sa’adah and M. Farhan Hariadi, “Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 16–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1746>.

harus menyentuh dimensi sosial dengan menumbuhkan empati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap sesama.²⁹

Dalam perspektif pembangunan masyarakat, dakwah yang berbasis pada pembinaan akhlak dapat menjadi instrumen perubahan sosial (*social transformation*). Ia mendorong lahirnya masyarakat yang beretika, disiplin, dan bertanggung jawab. Ketika nilai-nilai akhlak seperti kejujuran dan amanah tertanam kuat, maka kehidupan sosial dan ekonomi pun akan lebih sehat dan berkeadilan. Dengan demikian, dakwah memiliki kontribusi nyata terhadap pembangunan peradaban yang berkelanjutan. Oleh karena itu, di tengah derasnya arus globalisasi dan penetrasi budaya asing yang kadang mengikis nilai moral, dakwah akhlak menjadi kebutuhan mendesak. Melalui pendekatan yang moderat, rasional, dan empatik, dakwah dapat menjadi benteng sekaligus jembatan antara tradisi religius dan realitas modern yang multikultural. Dakwah bukan hanya tentang “mengajak masuk Islam”, tetapi tentang mengajak menjadi manusia yang lebih baik beradab, berempati, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dakwah sebagai instrumen pembinaan akhlak di masyarakat multikultural adalah upaya integral untuk membangun kesadaran moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan bersama. Dakwah yang efektif adalah yang menampilkan Islam dengan wajah damai, inklusif, dan adaptif terhadap keragaman. Melalui dakwah semacam ini, Islam dapat menjadi sumber nilai, etika, dan kebajikan yang mampu membimbing masyarakat menuju tatanan kehidupan yang berkeadilan, harmonis, dan berkeadaban.³⁰

Kesimpulan

Dakwah memiliki peran fundamental sebagai instrumen pembinaan akhlak di tengah masyarakat multikultural yang ditandai oleh keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi ﷺ “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia,*” misi utama dakwah Islam sejatinya bukan hanya menyebarkan ajaran tauhid, tetapi juga membentuk karakter manusia agar berakhlak luhur sesuai nilai-nilai ilahi. Dalam konteks masyarakat multikultural, dakwah tidak boleh bersifat konfrontatif atau eksklusif, melainkan inklusif, dialogis, dan humanis. Pendekatan dakwah yang menekankan pada nilai-nilai toleransi, keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati menjadi kunci terciptanya harmoni sosial. Dakwah yang demikian mampu menjembatani perbedaan budaya dan kepercayaan, serta menumbuhkan kesadaran moral kolektif untuk hidup berdampingan secara damai. Selain itu, dakwah berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah ke dalam perilaku sosial masyarakat. Melalui pendidikan, teladan, dan komunikasi persuasif, dakwah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beradab. Dengan begitu, dakwah bukan hanya proses penyampaian ajaran agama, tetapi juga upaya transformasi sosial dan moral menuju masyarakat yang berkeadaban (*madani*). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa dakwah yang berorientasi pada pembinaan akhlak merupakan pondasi utama pembangunan peradaban Islam di tengah masyarakat multikultural. Ia menjadi jembatan antara spiritualitas dan kemanusiaan, antara iman dan kemajuan,

²⁹ Mardan Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.

³⁰ Umar, Ismail, and Syawie.

serta antara perbedaan dan persatuan, sehingga Islam benar-benar tampil sebagai *rahmatan lil 'alamin* rahmat bagi seluruh alam.

Daftar Pustaka

- Asriadi. “Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Hujurât Ayat 13.” *Komunikasi Antar Budaya* 1 (2019): 38–50.
- BM, St Aisyah, Muliaty Amin, Abd. Rasyid Masri, and Usman Jasad. “Bentuk Penerapan Dakwah Persuasif Terhadap Pembinaan Eks Pekerja Seks Komersial Di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar.” *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 1 (2018): 109–34. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i1.6992>.
- Budiyono, and Yuni Harmawati. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Universitas PGRI Madiun*, 2017, 1–10.
- Efendi, Erwan, Muhammad Raefaldhi, and M. Salman Al Farisi. “Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berdakwah.” *Da’watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 12–20. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3218>.
- Harahap, Akhir Pardamean, Muhammad Hazrat Khairi, Hera Yanti Situmorang, Rizky Nanda Arleni, and Devi Permata Sari. “Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 3634–44.
- Hukum, Fakultas, Ilmu Sosial, Ilmu Politik, and Universitas Terbuka. “FENOMENA INTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA SERTA PERAN SOSIAL MEDIA AKUN INSTAGRAM JARINGAN GUSDURIAN INDONESIA DALAM MENYAMPAIKAN PESAN TOLERANSI.” *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2022): 1–10.
- Idhartono, Amelia Rizky, Lutfi Isni Badiah, Kaltsum Kamiilah Khairunnisaa’, and Irine Balgis Salsabila. “Asesmen Dan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Di Paud, KB, Dan TK.” *Pancasona* 2, no. 1 (2023): 227–34. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6980>.
- Janata, Yuda Sastra, Fauzi, and Ivan Sunata. “Metode Dakwah Guru Tahfidz Dalam Membina Akhlak Santri Di Rumah Tahfidz Al-Qur’an Habibah Tapan” 1 (2022): 42–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/jd.v1i1.1291>.
- Kholiq, Abdul. “Kadersisasi Da’I Moderat Era Milenial Di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kendal.” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1028>.
- Laia, Serfin, Firmansyah Firmansyah, Krismonika Krismonika, and Putry Bogha. “Transformasi Pendidikan Melalui Pengantar Kurikulum: Tinjauan Terkini Dan Tantangan Masa Depan.” *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 197–210. <https://doi.org/10.62738/ej.v4i1.78>.
- M. Ma’ruf, S.S, M.Pd.I. “KONSEP KOMPETENSI GURU PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1 – 4).” *Al-Makrifat* 2, no. 1 (2017): 1–9.
- Maulidina, Rizka. “Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarkan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020.” Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020.
- Munawaroh, and Gaia Guatri. “Analisis Representasi Visual: Kajian Kekerasan Simbolik Dalam Film.” *JRF: Journal of Religion and Film* 2 (2023): 293–312.

- Natsir, Muhammad. *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Media Dakwah, 2000.
- Nurdin, H Suarin. "Media Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Berdakwah." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 16, no. 2 (2018): 44.
- Qiptiyah, Titin. "Pendidikan Akhlak Pada Anak 'Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist.'" *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 108–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.2.108-120>.
- Sa'adah, Alimatus, and M. Farhan Hariadi. "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 16–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1746>.
- Sa'datul Marwah, Rosedah. "Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21." *Islamic Journal of Education* 2, no. 2 (2023): 64–76. <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>.
- Sholichah, Aas Siti. "Konsepsi Relasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 3, no. 2 (2019): 191–205. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.40>.
- Sinta Utami, Prihma. "Pengembangan Pemikiran James a. Banks Dalam Konteks Pembelajaran." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017): 68–76. <https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.68-76>.
- Sugiono, Shiddiq. "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.
- Umar, Mardan, Feiby Ismail, and Nizma Syawie. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.
- Yusup, Adi Abdilah. "Agama Dan Penghormatan Pada Martabat Manusia Dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im." *JURNAL ILMLAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 107–23. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>.